

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Hasbullah (2003 : 37) setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan meliputi (keluarga , sekolah dan masyarakat) pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengembang suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Mulyasa (2007 : 48).

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku dan pengetahuan, kesehatan, keterampilan, dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara

pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil dimasa yang akan datang. Dengan demikian, siswa memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jatidiri yang dikembangkan melalui pembelajaran atau dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pada hakikatnya pendidikan berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Yang menerima proses adalah siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kearah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Untuk menjaga agar proses itu berlangsung dengan baik, dituntut adanya hubungan interaktif yang baik antara guru dan siswa. Hubungan interaktif itu bisa dilihat dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi timbal balik atau komunikasi tiga arah, yaitu antara guru dan siswa, siswa dan guru, atau antara siswa dengan siswa. Semua kegiatan yang terjadi itu merupakan kegiatan berbahasa.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses kegiatan yang menyebabkan guru dan siswa melakukan sesuatu kegiatan bersama-sama atau bekerja samadan berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya media audio visual dalam pembelajaran seperti pada materi drama.

Dalam Rahmanto (2007:31) Drama bukan hanya memaparkan peristiwa kehidupan yang nyata. Drama lebih merupakan ‘penciptaan kembali’ realitas kehidupan. Dalam drama juga banyak mengandung sejumlah bentuk dan gaya

yang berbeda satu sama lain. Bentuk dan gaya itu mempunyai tujuan yang tidak sama. Apabila bentuk dan gaya ini dicampuradukkan, maka akan sangat mengecewakan. Misalnya, apabila drama tragedi, karena keliru pementasannya, ditanggapi penonton sebagai bahan tertawaan. Sebaliknya bentuk komedi malahan ditanggapi penonton dengan tegang dan serius.

Tujuan penting dalam pembelajaran drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya. Untuk mempelajari pementasan, memang tidak mudah. Apalagi bagi siswa yang sama sekali belum mengenal seluk-beluk pentas drama. Untuk itu, seorang guru drama harus memperkenalkan siswa-siswinya pada seluk-beluk pementasan drama. Lingkungan siswa sehari-hari misalnya: sinetron, telenovela, drama-drama televisi, film, sandiwara radio, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk membantu menyampaikan pengalaman pementasan yang nyata.

Dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa. Keterampilan siswa yang diharapkan dapat meningkat dalam pembelajaran drama antara lain kemampuan berkomunikasi, serta siswa mampu mengembangkan keterampilan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Demikian pula halnya dengan proses pembelajaran drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN I BUKO Kecamatan Pinogaluman. Selama ini proses pembelajaran drama di sekolah ini telah menggunakan media audio visual, hanya saja penerapannya belum terlalu maksimal. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku sehingga dapat

mempengaruhi keterampilan bermain drama siswa dan juga kurang berminatnya siswa di kelas V SDN 1 Buko dalam bermain drama dengan menggunakan media baca yang berupa dialog.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis memandang perlu untuk menyusun dan melakukan Penelitian Deskriptif kualitatif, dengan judul “ Penerapan Media Audio Visual dalam Bermain Drama Di Kelas V SDN I BUKO Kecamatan Pinogaluman ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku sehingga dapat mempengaruhi keterampilan bermain drama siswa
2. Kurang berminatnya siswa di kelas V SDN I BUKO dalam bermain drama dengan menggunakan media baca yang berupa dialog sehingga membawa dampak rendahnya keterampilan drama siswa

1.3 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang permasalahan tersebut maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimanakah menerapkan Media Audio Visual Dalam Bermain Drama Di kelas V SDN I Buko Kecamatan Pinogaluman?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menerapkan media audio visual dalam bermain drama di kelas V SDN I BUKO Kecamatan Pinogaluman.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah dan instansi terkait dalam penyusunan dan melaksanakan program pembinaan guru.
- 2) Bagi guru, bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan penggunaan media secara baik dan benar.
- 3) Bagi siswa, bermanfaat untuk memahami penggunaan media audio visual dalam bermain drama
- 4) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian serta memahami masalah yang berhubungan dengan upaya penerapan media audio visual dalam bermain drama.